e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SEJARAH ORANG MENUI DI KOTA KENDARI TAHUN 1950-2022

Oleh:
Muh. Rian[1], Aswati M.[2], Hayari[3]
[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
(Email: muh.rian050102@gmail.com)

Abstract

Menui people began migrating to Kendari in 1950. This migration was caused by several push and pull factors. This research seeks to explain the history of the arrival of the Menui people in Kendari City from 1950-2022. This research uses a historical method which has several stages, namely; topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research results show that the main factor in their migration is education. The initial motive for migration is to continue education in stages according to ability. After completing their education, many of them decided to settle in Kendari City and get jobs, including as government employees, teachers, lecturers, TNI/POLRI, and politicians. The Menui community who live in Kendari can be found in several areas such as Sodoha, Kemaraya, Kadia, Anduonohu, and Anggoeya sub-districts.

Keywords: Menui People, Migration, Settlement, Education, Kendari City

Abstrak

Orang Menui mulai bermigrasi ke Kendari pada tahun 1950. Perpindahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor pendorong dan penarik. Penelitian ini berupaya menjelaskan sejarah kedatangan orang Menui di Kota Kendari Tahun 1950-2022. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan yakni; pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama perpindahan mereka adalah pendidikan. Motif awal migrasi adalah untuk melanjutkan pendidikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan. Seusai menyelesaikan pendidikan, banyak dari mereka yang memutuskan untuk menetap di Kota Kendari dan mendapatkan pekerjaan antara lain sebagai pegawai pemerintahan, guru, dosen, TNI/POLRI, dan politisi. Masyarakat Menui yang menetap di Kendari dapat ditemui di beberapa wilayah seperti di Kelurahan Sodoha, Kemaraya, Kadia, Anduonohu, dan Anggoeya.

Kata Kunci : Orang Menui, Perpindahan, Permukiman, Pendidikan, Kota Kendari

1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya sering terjadi di lingkungan masyarakat daerah, khususnya di Indonesia. Perpindahan penduduk sering dikaitkan dengan migrasi atau merantau yang secara tradisi banyak dilakukan oleh etnis di Indonesia. Menurut Rabani (2010) pada umumnya migrasi selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Apabila masyarakat merasakan keamanan, kenyamanan dan kebutuhan terpenuhi di sekitar tempat tinggalnya, maka migrasi tidak akan terjadi. Dalam kerangka ini migrasi dapat dipahami secara luas, karena terjadinya migrasi tidak hanya dipahami adanya tekanan dari faktor ekonomi (tekanan kebutuhan yang tidak terpenuhi), tetapi juga dapat dijelaskan melalui pendekatan politik misalnya terjadi konflik yang mengharuskan penduduk untuk pindah ke suatu daerah yang dianggap aman dan bebas dari tekanan politik penguasa.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Muh. Rian[1]
Aswati M.[2]
Hayari[3]

Kegiatan migrasi di Kota Kendari telah dilakukan oleh etnik-etnik tertentu. Kota Kendari saat ini telah banyak dihuni berbagai suku bangsa antara lain, suku Tolaki, Buton, Muna, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Moronene, Wawonii, Menui Bungku, etnis Tionghoa (Hafid, 2006). Secara historis, kegiatan migrasi di Kota Kendari telah dilakukan sebelum orang Menui. Kedatangan orang Menui ke Kota Kendari pada tahun 1950 dengan tujuan melanjutkan pendidikan, karena minimnya ketersediaan pendidikan yang diinginkan di daerah asalnya (Melamba, 2011). Pendidikan yang ada di Menui Kepulauan hanyalah Sekolah Rakyat (SR). Akibatnya, orang-orang Menui meninggalkan daerah mereka untuk melanjutkan pendidikan di Kota Kendari. Penyebab orang Menui memilih Kota Kendari sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan karena pertimbangan jarak yang dekat dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang memiliki sarana pendidikan.

Pasca menyelesaikan pendidikan orang Menui memilih untuk menetap di Kota Kendari, dengan alasan telah mendapatkan pekerjaan yang layak seperti PNS, guru, dosen dan lain-lain. Menetapnya orang Menui di Kota Kendari disebabkan minimnya ketersediaan lapangan kerja serta kurang suburnya kondisi alam Menui sehingga tidak memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan mereka (Jaenun, 2019).

Selain itu, orang-orang Menui yang menetap di Kota Kendari membentuk pola-pola permukiman mereka yang tersebar di beberapa tempat seperti di Kelurahan Sodoha, Kemaraya, Kadia, Anduonohu, dan Kelurahan Anggoeya. Orang Menui pertama memilih menetap di Kelurahan Sodoha (saat ini mekar menjadi Kelurahan Sanua) dengan alasan jarak Kelurahan Sodoha dan pelabuhan kapal berdekatan, sehingga memudahkan mereka untuk mengambil kiriman ketika ada kapal yang datang dari Menui ke Kota Kendari.

Setelah itu, orang-orang Menui banyak yang berpindah dari Kelurahan Sodoha menuju Kelurahan Kemaraya dan Kelurahan Kadia. Hal itu disebabkan faktor lingkungan dan aktivitas pekerjaan mereka. Kemudian pasca perkembangan terjadi di Kecamatan Poasia orang-orang Menui banyak yang berpindah dan bermukim di Kecamatan Poasia khususnya di Kelurahan Anduonohu dan Kelurahan Anggoeya. Untuk itu, menarik untuk mengaji sejarah orang Menui di Kota Kendari, 1950-2022.

Batasan temporal penelitian ini yakni tahun 1950-2020. Batasan awal 1950 karena awal kedatangan orang Menui di Kota Kendari. Batasan akhir 2022 karena adanya perkembangan orang Menui dari segi pemukiman di Kota Kendari. Batasan spasial penelitian adalah Kota Kendari khususnya daerah-daerah yang menjadi tempat pemukiman orang Menui seperti Kelurahan Sodoha, Kelurahan Kemaraya, Kelurahan Kadia, Kelurahan Andounohu, dan Kelurahan Anggoea. Permasalahan penelitian adalah bagaimana sejarah kedatangan orang Menui di Kota Kendari? Untuk mengkaji pokok permasalahan, penelitian ini memiliki sub tema yakni; awal kedatangan orang Menui di Kota Kendari, dan keadaan orang Menui di Kota Kendari.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis permasalahan yang ada. Konsep yang digunakan yaitu, *Pertama* konsep migrasi. Menurut Hartomo and Aziz (2008) migrasi adalah gejala gerak horinsontal untuk melakukan perpindahan yang tempatnya tidak terlalu dekat, melainkan melintasi batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara. Dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya.

Menurut Munir dalam Syahrain (2019 : 87) bahwa terdapat hal yang mendorong dan menarik yang menyebabkan terjadinya migrasi dari daerah asal ke daerah lainnya: *Pertama***,** faktor pendorong meliputi; berkurangnya sumber-sumber alam atau menurunnya permintaan barang-barang tertentu; kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal; adanya tekanan atau diskriminasi politik dan agama di daerah asal; tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan daerah asalnya; alasan pekerjaan atau perkawinan serta keinginan untuk mengembangkan karir pribadi; bencana alam serta wabah penyakit. *Kedua***,** faktor penarik meliputi; adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan memasuki

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

lapangan pekerjaan yang cocok; kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan pendidikan yang lebih tinggi; keadaan lingkungan hidup yang menyenangkan misalnya iklim cuaca; tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat untuk berlindung; adanya aktivitas-aktivitas kota besar berupa hiburan, pusat budaya, dan olah raga.

Kedua, konsep permukiman. Menurut Ismu dan Antariksa (2005) bahwa permukiman merupakan suatu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan aktivitasnnya manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi diri dari berbagai macam bahaya. Dalam memilih tempat tinggalnya, masyarakat tidak selalu terpaku pada kondisi rumah itu sendiri tetapi lebih memerhatikan kelengkapan dan fasilitas kegiatan dan sosial lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya.

Pola permukiman terjadi jika terdapat persebaran penduduk di suatu kota atau desa. Hal ini menunjukkan bahwa antara pola dan persebaran saling terkait satu dengan yang lainnya (Farida, 2018). Menurut Rapoport (dalam Herliatin and Harudu, 2016) bahwa pola permukiman adalah proses pewadahan fungsional yang didasarkan pada pola aktivitas manusia dan adanya pengaruh setting baik fisik maupun non fisik yang secara langsung dapat memengaruhi pola kegiatan serta proses pewadahannya.

Ketiga, konsep adaptasi. Menurut Gerungan (2010) bahwa adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satu hal yang diperlukan adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan lingkungannya. Hal ini karena, manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada dalam diri sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Robbins (dalam Ling, 2017) adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2023. Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya di wilayah-wilayah pemukiman-pemukiman orang Menui seperti di Kelurahan Sodoha, Kelurahan Kemaraya, Kelurahan Kadia, Kelurahan Andounohu dan Kelurahan Anggoeya. Selain itu, penelusuran sumber telah dilakukan di Kantor Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidimensional. Menurut Kartodirdjo (1993) pendekatan multidimensional adalah sebuah pendekatan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dengan berbagai macam aspek atau dimensi. Pendekatan multidimensial digunakan karena permasalahan pada penelitian ini mencakup berbagai aspek, misalnya aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis sumber yaitu; *Pertama*, sumber tertulis yaitu sumber data yang diperoleh dalam bentuk SK, arsip, buku, laporan, dan hasil penelitian yang relevan. *Kedua*, sumber lisan yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara wawancara di lokasi penelitian seperti wawancara dengan orang-orang Menui yang menetap di Kota Kendari. *Ketiga*, sumber visual yaitu data yang diperoleh melalui dari hasil pengamatan secara langsung mengenai sejarah orang Menui di Kota Kendari, serta pendokumentasian dalam bentuk foto-foto.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2013) dengan memiliki beberapa tahapan yaitu; *Pertama*, pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. *Kedua*, heuristik sumber, yakni melakukan pencarian sumber berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual yang relevan dengan pokok permasalahan. *Ketiga*, verifikasi sumber dilakukan pada sumber tertulis, lisan, dan visual untuk memperoleh data yang autensitas dan kredibilitas. *Keempat*, interpretasi. Interpretasi dilakukan setelah menemukan data yang memiliki keaslian dan kebenaran untuk diuraikan dan disatukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. *Kelima*, historiografi. Historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan data yang telah diverifikasi dan diinterpretasi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Kedatangan Orang Menui di Kota Kendari

Proses kedatangan suatu kelompok masyarakat dari daerah asalnya ke daerah lainnya kerap terjadi di berbagai daerah. Di Indonesia perpindahan tersebut dikenal dengan beberapa sebutan seperti migrasi atau diaspora. Perpindahan tersebut dilatarbelakangi berbagai faktor yang membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya. Salah satunya adalah memperbaiki dan mengembangkan potensi kehidupanya untuk masa depan. Migrasi atau diaspora juga dilakukan orang-orang Menui di Kota Kendari.

Orang Menui datang dan menetap di Kota Kendari diawali sekelompok pelajar dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana pendidikan di daerah Menui Kepulauan pada saat itu. Sebelum tahun 1950 di Menui Kepulauan telah ada lembaga pendidikan, namun hanya tingkat Sekolah Dasar (SD). Maka, pada tahun 1950 beberapa dari orang-orang Menui yang menamatkan pendidikan SD di daerahnya kemudian memilih Kota Kendari untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan orang Menui memilih Kota Kendari, karena wilayah Menui Kepulauan dengan Kota Kendari memiliki jarak yang cukup dekat dibanding dengan daerah-daerah lain yang memiliki sarana pendidikan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Surura M. Bihina bahwa:

> "Orang Menui datang dan menetap di Kota Kendari dimulai pada tahun 1950 dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan, karena pada saat itu di daerah Menui Kepulauan sekolah hanya sebatas tingkat SD saja, dan setelah itu datang ke Kota Kendari untuk melajutkan pendidikan" (Wawancara, 9 Desember 2022).

Demikian juga dikatakan H. Nukri bahwa:

> "Orang Menui yang datang pada awalnya hanya untuk melanjutkan pendidikan yaitu untuk menuntut ilmu. Orang Menui yang datang harus membuat pondok-pondok sebagai tempat tinggal selama sekolah dengan cara meminta izin kepada pemilik lahan. Hal itu karena belum ada orang Menui yang datang lebih awal selain orang yang melanjutkan pendidikan, sehingga orang-orang Menui yang datang sekolah tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan (Wawancara, 14 Februari 2023).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa awal orang Menui datang dan menetap di Kota Kendari untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut diakibatkan kurangnya sarana pendidikan di daerah asalnya. Orang Menui yang datang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari mulai membangun rumah (pondok-pondok) dengan meminta izin kepada pemilik lahan sebagai tempat mereka.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2 Keadaan Orang Menui di Kota Kendari

3.2.1 Periode Sekolah

Pendidikan sangat penting bagi setiap kalangan umat manusia, tentunya keterbatasan pendidikan juga akan berdampak bagi kehidupan mereka. Setiap orang akan berusaha untuk menempuh pendidikan bahkan dengan meninggalkan daerah asalnya ke daerah lain yang menyediakan sarana pendidikan yang diinginkan. Hal itu pula yang dirasakan orang Menui yang datang dan menetap di Kota Kendari dengan tujuan untuk menempuh pendidikan.

Awalnya kedatangan dan menetapnya orang Menui di Kota Kendari dimulai pada tahun 1950-an, kemudian disusul pada tahun 1960-an. Kedatangan orang Menui secara bertahap sesuai dengan kesanggupan ekonomi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Abdul Aziz Muthalib bahwa:

> **"**Orang-orang Menui yang datang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari pada tahun 1950-an mereka adalah Bapak Harami Sinta dan Bapak Surura Bihina di Sekoloah Pendidikan Guru Bawah (SPGB), kemudian di tahun 1960-an adalah Bapak Saeka, Bapak Tibe Hafid, Bapak Nasir Sinta, kemudian Bapak Rayen Ibrahim, Bapak Rahman Bahmid, Bapak Halad itu berjenjang" (Wawancara 25 Februari 2023).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa orang Menui yang datang pertama kali pada tahun 1950 tujuannya untuk melanjutkan pendidikan. Kedatangan orang Menui secara bertahap. Hal tersebut dilatarbelakangi faktor kesiapan mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Selain itu, orang-orang Menui juga lebih tertarik untuk berlayar, dan sangat sedikit yang berminat untuk melanjutkan pendidikan. Perempuan pada periode ini belum ada yang datang untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan H. Nukri bahwa:

> "Mereka datang ke Kota Kendari tahun 1962, start dari SD Morompaitonga tamat 16 orang yang lanjut hanya 2 orang yang sisanya itu tidak sekolah dan memilih berlayar, apalagi perempuan tidak ada yang datang sekolah, karena dulunya perempuan tidak mau datang sekolah karena orang-orang sekolah datang di Kota Kendari harus membuat pondok-pondok sebagai tempat tinggal. Orang-orang Menui pada awalnya yang datang sekolah menetap di Sodoha" (Wawancara 14 Februari 2023).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa sekalipun orang-orag Menui melakukan migrasi ke Kota Kendari untuk melanjutkan pendidikan, tidak ada seorangpun perempuan yang ikut bermigrasi untuk menempuh pendidikan lanjutan. Orang Menui yang berimigrasi pada periode ini menetap di Kelurahan Sodoha dengan membuat rumah (pondok-pondok). Pondok-pondok tersebut menjadi tempat tinggal mereka selama menempuh pendidikan di Kota Kendari.

Orang-orang Menui yang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari semakin berkembang. Pada tahun 1970-an jumlah orang Menui yang datang telah banyak. Jenjang pendidikan yang mereka tempuh yakni pendidikan SMA/sederajat. Selain itu, pemukiman orang-orang Menui mulai menyebar seperti di Kelurahan Kemaraya, Kelurahan Kadia, Kelurahan Anduonohu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Taherdin Maluanga bahwa:

> "Orang Menui datang ke Kota Kendari pada tahun 1975 untuk lanjut sekolah dan menetap di Kelurahan Kadia karena sudah ada rumah orang Menui di Kadia. Pada saat itu masih tiga rumah" (Wawancara, 20 Februari 2023).

Pada tahun 1970-an perempuan mulai melanjutkan pendidikan di Kota Kendari. Periode ini merupakan awal perempuan Menui melanjutkan pendidikan. Salah satu pelajar perempuan yang datang adalah Hasiani.

Hal tersebut disampaikan Hasiani bahwa:

> "Pada tahun 1979 saya datang ke Kota Kendari untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiah yang setingkat dengan SMP. Yang menarik dari Madrasah Tsanawiah pada waktu itu adalah sekolah islam" (Wawancara, 22 Maret 2023).

Pada tahun 1980-an pemukiman orang-orang Menui yang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari mengalami perkembangan. Mereka awalnya membuat pondok-pondok sebagai tempat mereka menetap selama sekolah, kemudian menetap di rumah keluarga yang permanen. Hal ini sesuai yang disampaikan Hasan Silao bahwa:

> "Pada tahun 1982 saya datang ke Kota Kendari untuk sekolah. Pada tahun 1982 sudah tidak ada pondok-pondok sudah diganti dengan rumah baru (Wawancara, 18 Februari 2023).

Orang-orang Menui yang datang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari semakin banyak setiap tahunnya. Hal itu diakibatkan oleh semakin berkembangnya pendidikan di Kota Kendari. Hal yang membuat semakin meningkatnya orang-orang Menui datang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari adalah tersedianya Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta.

3.2.2 Periode Bekerja

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat manusia akan meninggalkan dan menetap di suatu daerah. Fenomena tersebut dialami pula orang-orang Menui yang datang melanjutkan pendidikan di Kota Kendari. Mereka memilih untuk menetap di Kota Kendari karena faktor banyaknya lapangan pekerjaan.

Pada umunya di Menui Kepulauan masyarakat memiliki beberapa mata pencaharian seperti bertani, nelayan dan juga berlayar. Bertani digeluti orang Menui di bagian pegunungan sementara nelayan digeluti orang Menui yang berada di pesisir. Namun, bertani dan nelayan tidak menghasilkan pendapatan sebanyak berlayar. Akibatnya, berlayar sangat diminati orang Menui. Banyak dari mereka memilih untuk berlayar dari pada untuk melanjutkan pendidikan sebab dengan berlayar mereka banyak memperoleh banyak keuntungan.

Hal ini disampaikan H. Nukri bahwa:

> "Orang Menui kurang meminati pendidikan dan banyak yang memilih untuk berlayar. Contohnya seperti pada tahun 1962 seangkatan saya di SD Morompaitonga yang tamat pada saat itu 16 orang yang lanjut untuk pendidikan hanya 2 orang, sisanya yang laki-laki memutuskan untuk berlayar, karena berlayar banyak mendapatkan keuntungan (Wawancara, 14 Februari 2023).

Dari penyataan di atas diketahui bahwa pada dasarnya di Menui Kepulauan masih kekurangan lapangan pekerjaan, sehingga banyak orang-orang Menui yang memilih untuk berlayar. Orang Menui menyakini saat berlayar akan dapat memberikan keuntungan sehingga banyak orang-orang Menui berlayar.

3.2.3 Periode Menetap

Orang Menui yang menetap di Kota Kendari mulai beradaptasi dengan masyarakat yang ada Kota Kendari. Proses adaptasi orang Menui tidak begitu sulit, selain menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Menui memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kota Kendari. Hal inipun diungkapkan Abdul Aziz Muthalib bahwa:

> "Kehidupan beradaptasi orang Menui di Kota Kendari sangat mudah karena banyak etnis di Kota Kendari yang bahasa daerahnya hampir mirip dengan bahasa Menui" (Wawancara, 25 Februari 2023).

Perkembangan ekonomi juga dialami orang Menui yang ada di Kota Kendari. Di daerah asal mereka kebanyakan orang berptofesi sebagai petani, nelayan, serta berlayar, sehingga orang-orang Menui yang datang melanjutkan pendidikan memilih menetap karena mendapatkan pekerjaan yang cukup menopang kebutuhan keluarga seperti menjadi guru, bekerja di bidang pemerintahan, keamanan, dan lain-lain.

Selain itu, orang Menui tetap mempertahankan budaya mereka. Salah satu tradisi yang masih dijalankan yakni tradisi *mefada-fada* yaitu tradisi syukuran dalam menyambut bulan suci ramadhan.

Tradisi ini dilakukan dengan mengundang warga yang lain untuk makan bersama dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi ini masih diterapkan orang Menui yang ada di Kota Kendari. Dengan demikian, orang Menui masih mempertahankan budaya lokalnya di Kota Kendari.

Orang-orang Menui yang menetap di Kota Kendari kemudian membentuk pola-pola permukiman mereka. Pola permukiman orang-orang Menui cenderung menyebar di beberapa tempat di Kota Kendari. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi alam dan kelancaran aktivitas mereka. Pada pola pemukiman awal Menui bermukim di Kecamatan Kendari Barat yaitu Kelurahan Sodoha yang sekarang mekar menjadi Kelurahan Sanua. Kemudian terjadi penyebaran pada pola pemukiman yang kedua yaitu menyebar di Kecamatan Kendari Barat di Kelurahan Kemaraya, dan Kelurahan Kadia. Pola permukiman akhir orang-orang Menui telah menyebar sampai ke Kecamatan Poasia khususnya di Kelurahan Anduonohu dan Kelurahan Anggoeya.

Adapun pola pemukiman orang Menui di Kota Kendari dibagi beberapa periode yakni:

a. Pola Permukiman Awal

Pola permukiman orang Menui ditentukan oleh aktivitas mereka. Mereka awalnya bermukim di Kelurahan Sodoha yang sekarang mekar menjadi Kelurahan Sanua. Awalnya orang Menui yang menetap di Kota Kendari datang untuk melanjutkan pendidikan. Orang-orang Menui memilih menetap di Kelurahan Sodoha karena berdekatan dengan pelabuhan kapal orang Menui. Hal tersebut memudahkan mereka untuk mengambil bahan makanan yang dikirim dari Menui melalui kapal-kapal yang datang ke Kota Kendari. Hal tersebut membuat mereka memilih menetap di Kelurahan Sodoha dengan membuat pondok-pondok.

Hal ini sesuai disampaikan Surura Midi Bihina bahwa:

> "Orang Menui yang ke Kota Kendari untuk melanjutkan pendidikan bermukim di Sodoha karena dekat dengan pelabuhan kapal sehingga dekat untuk tempat mengambil kiriman" (Wawancara, 9 Desember 2022).

Demikian juga disampaikan H. Nukri bahwa:

> "Pertama kalinya kami datang melanjutkan pendidikan tahun 1962 setelah sampai di Kendari menetap di Sodoha dimana membutuhkan waktu satu dua hari untuk membuat pondok-pondok sebagai tempat tinggal waktu sekolah (Wawancara, 14 Februari 2023).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pada awal kedatangan orang Menui diawali untuk melanjutkan pendidikan, menetap di Kelurahan Sodoha dengan membuat pondok-pondok sebagai tempat tinggal semasa sekolah. Kelurahan Sodoha dipilih sebagai tempat pemukiman mereka karena tempatnya yang strategis, berdekatan dengan pelabuhan kapal dari Menui. Inilah menjadi dasar Kelurahan Sodoha menjadi pemukiman awal orang Menui yang datang dan menetap di Kota Kendari.

b. Pola Permukiman Kedua

Pada pola permukiman yang kedua, orang-orang Menui yang menyebar dari pemukiman awalnya di Kelurahan Sodoha kemudian memilih berpindah menuju Kelurahan Kemaraya dan Kelurahan Kadia. Perpindahan tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor seperti kondisi lingkungan dan lapangan pekerjaan. Hal ini sesuai yang disampaikan Ahaba Hasyim bahwa:

> "Jarak antara tempat kerja dari Kelurahan Sodoha berjauhan dengan Kantor Gubernur yang bertempat di Kemaraya pada saat itu, sehingga pada tahun 1975 saya memilih menetap di Kemaraya agar lebih dekat dengan tempat kerja karena pada saat itu belum memiliki kendaraan (Wawancara, 9 Februari 2023).

Selain itu, perpindahan orang Menui ke Kelurahan Kadia juga disebabkan faktor pekerjaan. Hal ini disampaikan Suman Hasyim bahwa:

> "Orang Menui datang pada tahun 1971 melanjutkan pendidikan di SPG menetap di Kelurahan Sodoha, kemudian pindah ke Kelurahan Kemaraya 1976 (Wawancara, 28 Februari 2023).

Selain itu terjadi pula perpindahan karena faktor lingkungan. Hal ini dikemukakan Abdul Aziz Muthalib bahwa:

> "Pada awal kedatangan tahun 1970 kami menetap di Kelurahan Sodoha di tempat permukiman orang Menui di belakang RRI lama. Kemudian tahun 1980 kami pindah ke Kelurahan Kemaraya, dan pada tahun 2004 pindah ke Kelurahan Kadia. Hal tersebut diakibatkan karena alasannya tempat awal di Kelurahan Sodoha menanjak susah naik kendaraan begitu juga di Kelurahan Kemaraya kendaraan tidak bisa masuk karena lorongnya kecil. Sehingga kami mencari tempat yang aksesnya lancar dan bisa masuk mobil (Wawancara, 25 Februari 2023).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa orang-orang Menui yang melakukan perpindahan dari permukiman awal mereka diakibatkan beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan faktor pekerjaan. Kemudian situasi memaksa mereka untuk menetap di tempat yang dekat dengan tempat pekerjaan mereka serta kondisi lingkungan yang baik. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya penyebaran orang Menui dari permukiman awal menuju ke permukiman baru.

c. Pola Permukiman Terakhir

Pola permukiman yang terakhir ini yaitu, pola permukiman orang-orang Menui semakin tersebar ke tempat-tempat baru, yakni Kelurahan Anduonohu dan Kelurahan Anggoeya. Perpindahan tersebut diakibatkan faktor yang sama yaitu faktor pekerjaan dan lingkungan. Pada awalnya kelurahan Andounohu dan Kelurahan Anggoeya kurang diminati orang Menui karena akses infrastruktur tidak memadai.

Pasca berkembangan Kecamatan Poasia dan terbukanya akses jalan, beberapa orang Menui memilih berpindah dan menetap di Kecamatan Poasia, sehingga pada tahun 2000 melalui rapat Musrembang di Kelurahan Anggoeya ditetapkan salah satu jalan dinamakan jalan Menui. Hal inipun disampaikan Sumah Hasyim bahwa:

> "Pada tahun 1998 kami datang menetap di Kelurahan Anggoeya berpindah dari Kelurahan Kadia, karena area pemukiman rentan terkena banjir, serta karena faktor pekerjaan yaitu pindah tempat mengajar di SD 6 Andounohu dan menjadi kepela sekolah, sehingga mereka membeli tanah di Kelurahan Anggoeya dan membangun pemukiman di Kelurahan Anggoeya (Wawancara, 28 Februri 2023).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pasca perkembangan terjadi di Kecamatan Poasia banyak orang Menui berpindah ke Kecamatan Poasia, salah satunya di Kelurahan Anggoeya. Pemukiman orang Menui semakin banyak sehingga salah satu tempat di Kelurahan Anggoeya dinamakan Jalan Menui.

4. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: ***Pertama***, orang-orang Menui yang datang dan menetap di Kota Kendari pada tahun 1950, dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Orang Menui memilih Kota Kendari karena jarak antara Menui Kepulauan dengan Kota Kendari sangat dekat dibandingkan dengan daerah-daerah lainya. ***Kedua,*** keadaan orang Menui di Kota Kendari ada tiga periode yaitu : (1) Periode Sekolah, periode sekolah merupakan periode awal orang Menui datang dan menetap di Kota Kendari, dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. (2) Periode bekerja, setelah menamatkan pendidikan orang-orang Menui hampir tidak ada yang pulang ke Menui, karena sudah bekerja di Kota Kendari. (3) Periode Menetap, orang-orang Menui yang Menetap di Kota Kendari mulai beradaptasi dengan masyarakat lainnya yang ada di Kota Kendari yang berbeda-beda etnis. Ada tahun 1960-an orang Menui membentuk sebuah wadah yang menyatukan mereka di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Kendari yaitu Kerukunan Keluarga Menui Kepulauan (KKMK) Sulawesi Tenggara. Orang-orang Menui yang menetap di Kota Kendari kemudian

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

membentuk pola permukiman mereka yang tersebar di beberapa Tempat seperti Kelurahan Sodoha, Kelurahan Kemaraya, Kelurahan Kadia, Keluarahan Anduonohu dan Kelurahan Anggoeya.

DAFTAR PUSTAKA

Farida, Yusriana Nurul. 2018. "Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan Nearest Neighbour Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten." *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkunga (JGEL)*.

Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Reflika Aditama.

Hafid, Anwar. 2006. *Sejarah Kota Kendari*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.

Hartomo, H., and Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Herliatin, and Harudu. 2016. "Pola Persebaran Permukiman di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 7(2).

Ismu, Ari Dwi Rini, and Antariksa. 2005. "Studi Karakteristik Pola Pemukiman di Kecamatan Labang, Madura." *ASPI* 4(2).

Jaenun, Rahman. 2019. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Ekonomi." Universitas Halu Oleo.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ling, Yuliana Ling. 2017. "Adaptasi Keluarga terhadap Beban Peran Publik dan Peran Domestik Ibu Yang Menyusui di Kota Waikabubak Sumba." Universitas Kristen Satya Wacana.

Melamba, Basrin. 2011. *Kota Lama Kota Baru Kendari Kajian Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi*. edited by Teras. Yogyakarta.

Rabani, La Ode. 2010. *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Ombak.

Wawancara

Abdul Aziz Muthalib, 68 tahun, wawancara 25 Februari 2023
Ahaba Hasyim, 74 tahun, wawancara 9 Februari 2023
H. Nukri, 75 tahun, wawancara 14 Februari 2023
Hasan Silao, 57 tahun, wawancara 18 Februari 2023
Hasiani, 60 tahun, wawancara 22 Maret 2023
Suman Hasyim, 64 tahun, wawancara 28 Februari 2023
Surura M. Bihina, 83 tahun, wawancara 9 Desember 2022
Taherdin Maluanga, 63 tahun, wawancara 20 Februari 2023